

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara formal, peraturan yang ada tentang penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum (SD, SMP, SMA dan SMK) dalam hal ini di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Pati (SMK N 2 Pati), sudah cukup memadai untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia (*insan kamil*). Hal ini tercermin dalam proses pembelajaran dan pembinaan kehidupan beragama, khususnya pembinaan akhlakul karimah bagi peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, di sekolah yang sudah berlabel Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) yaitu SMK N 2 Pati, di kabupaten Pati ini sedang dilaksanakan pengembangan PAI dalam mewujudkan akhlakul karimah terhadap siswa, khususnya menangani kenakalan siswa.

Penanganan kenakalan siswa di sekolah tersebut tidak hanya dilaksanakan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) saja, akan tetapi guru PAI juga memiliki peranan yang sangat strategis dengan memberikan bimbingan mental spriritual kepada siswa. Meskipun alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran PAI hanya 2 jam pelajaran perminggu, namun pihak sekolah melalui guru-guru PAI dengan pendekatan keagamaan mampu untuk menekan dan menghilangkan kenakalan siswa.

Bimbingan mental spiritual yang dilaksanakan oleh guru PAI antara lain; setiap hari Jum'at pagi sebelum masuk jam pelajaran diadakan ceramah agama dengan tema memberantas kenakalan, pembinaan kerohanian secara terus menerus kepada siswa di dalam kegiatan intrakurikuler maupun dalam kegiatan ekstra kurikuler. Guru PAI dalam proses pembelajaran PAI selalu menyampaikan materi tentang penanaman akhlakul karimah.

Kenakalan remaja dapat berlanjut kepada tindakan pidana, ada delapan jenis tindak pidana yang hukumannya telah diatur oleh nash al-Qur'an, yakni tindak pidana zina, tindak pidana menuduh zina, tindak pidana pencurian, tindak pidana perampokan, tindak pidana meminum minuman keras, tindak pidana terhadap pemerintahan yang sah, tindakan pembunuhan dan penganiayaan (Ancok, 2005:9)

Fenomena seperti ini sangat merugikan dan meresahkan masyarakat secara luas, mulai dari pelajar sendiri, guru, sampai warga masyarakat luar sekolah. Hal ini dikarenakan kasus tersebut membawa dampak negatif dalam bidang pendidikan, terutama citra sekolah di mata masyarakat dan dunia pendidikan. Apalagi kasus kekerasan yang terjadi menimbulkan kerusakan yang merugikan. Persoalan ini menegaskan adanya kesalahan dalam sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah.

Kenakalan, kekerasan bukanlah sesuatu yang dapat dibanggakan karena hal tersebut dapat mengakibatkan tercorengnya nama baik sekolah, lingkungan dimana anak itu tinggal, bahkan orang tua. Tawuran merupakan tindakan radikal (keras) yang tidak patut dilakukan oleh anak-anak (siswa)

yang berpendidikan. Tawuran sebenarnya adalah kebiasaan preman-preman yang mungkin didasari rasa kesetiakawanan,, namun sebenarnya mereka adalah pengecut-pengecut yang tidak berani menghadapi masalahnya sendiri (Al-Farabi, 2007:218).

Adanya kenakalan tersebut dapat menghambat tujuan pendidikan, Pendidikan berupaya mencapai tujuan melalui proses pembelajaran namun belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan persoalan tersebut diatas. Hal ini mengindikasikan perlu adanya upaya pendekatan untuk memecahkan berbagai masalah.

Masalah yang timbul dalam kehidupan siswa di sekolah terutama sekolah lanjutan beraneka ragam, antara lain:

1. Masalah di dalam keluarga, di rumah, interaksi antara anggota-anggota keluarga kurang harmonis, perpecahan rumah tangga (*broken home*), keadaan ekonomi yang terlalu kurang atau terlalu mewah, perhatian orang tua terhadap prestasi di sekolah kurang atau orang tua menuntut prestasi anak terlalu banyak.
2. Masalah di sekolah atau dalam belajar di rumah, motivasi belajar kurang sesuai, pilihan jurusan keliru, taraf prestasi belajar mengecewakan, cara belajar yang salah, kesukaran dalam mengatur waktu, guru bertindak kurang pedagogis atau justru kejam, peraturan sekolah terlalu ketat atau terlalu lunak, dan hubungan yang kurang baik dengan teman-teman sekelas.

3. Masalah pengisian waktu luang, tidak mempunyai hobi, tidak puas dengan membuang waktu seenaknya (*nghuyur*), pengaruh jelek dari teman yang membawa ke bentuk-bentuk rekreasi yang merugikan, pacaran dengan menghadapi problem cinta monyet, rasa iri dan cemburu, cinta segitiga, simpati atau antipati.
4. Masalah dengan dirinya sendiri, penilaian terhadap dirinya sendiri yang terlalu tinggi atau terlalu rendah sehingga timbul bentrokan dengan kenyataan, gelisah karena cita-cita mungkin tidak akan tercapai (masa depan kelihatan suram), ketegangan yang dialami antara ingin modern tetapi masih terikat adat istiadat, konflik keagamaan, perang batin antara yang baik dan yang jahat (Amin, 2010:327).

Pada umumnya para psikolog, ahli pedagogik, sosiolog dan kriminolog memberikan batas bahwa kenakalan remaja adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku, yang dilakukan oleh anak-anak yang berumur antara 10 sampai umur 18 tahun (Arifin, 1979: 126).

Kenakalan remaja merupakan ekses dari kegagalan penyesuaian diri pelajar terhadap kemajuan zaman, hal ini sesuai dengan keputusan menteri sosial Republik Indonesia No 07/HUK/11/1974 bahwa kenakalan siswa atau remaja merupakan praktek dari proses pertumbuhan jiwa maupun fisik sejak anak tersebut dilahirkan sampai masa dewasanya.

Pada prinsipnya kenakalan remaja (siswa) mencakup adanya masalah tingkahlaku seorang remaja yang berupa: tidak menurut orang tua, suka

berbohong, menjual barang milik orang tua, membolos sekolah, mengganggu orang lain serta sering terlibat perkelahian (Hawari, 1991: 25).

Kenakalan remaja merupakan suatu problem sosial. Hal ini mengakibatkan beberapa hal negatif berikut:

1. Kenakalan remaja dapat mengganggu ketertiban sosial dan hukum.
2. Kenakalan remaja dapat merugikan perkembangan generasi muda sendiri
3. Kenakalan remaja dapat mengganggu jalannya perkembangan sosial, pedagogis, sosial ekonomi dan kebudayaan bangsa (Amin, 2010:368).

Kenakalan remaja bukanlah masalah kriminologis, karena itu masalah kenakalan remaja dan cara penyelesaiannya pun hendaklah dengan pendekatan pedagogis, bukan pendekatan kriminologis. Penyelesaian masalah kenakalan remaja tentunya tetap mempertimbangkan kemaslahatan bersama dan masa depan generasi muda khususnya remaja, agar perkembangan pribadi para remaja tetap terpelihara dan tidak merugikan remaja itu sendiri sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik (Amin, 2010:368).

Remaja termasuk di dalamnya siswa adalah manusia berpotensi yang layak dikembangkan untuk mencapai kemandirian, kreatifitas dan produktivitas. Karena itu diperlukan sistem pendidikan yang kondusif agar segala aspek potensial dalam dirinya berkembang secara optimal. Potensi yang dimaksud adalah potensi yang baik dan bermanfaat pada diri sendiri dan masyarakat (Willis, 2007: 25).

Guru-guru PAI merasa terpanggil hatinya dengan keadaan generasi muda seperti yang telah dipaparkan di atas. Banyak hal yang mereka lakukan

dalam memperbaiki sistem pendidikan yang kurang mengarah pada aspek akhlak. Salah satu di antaranya adalah merumuskan kebijakan sekolah bersama kepala sekolah dan pihak-pihak yang berkompeten dan segera menindaklanjutinya dalam kegiatan keseharian di sekolah. Hal ini membawa manfaat untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama Islam kepada siswa, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi bermasyarakat dan bernegara bentuk nyata dari usaha guru PAI adalah dengan memberikan bimbingan mental spiritual kepada siswa agar menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*).

Guru PAI adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan perilaku siswa di sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan moral dan akhlak. Oleh karena itu guru PAI harus mampu menanamkan nilai-nilai ke-Islaman pada siswa. Penanganan terhadap siswa yang nakal di sekolah tentunya perlu adanya bimbingan, akan tetapi belum cukup bimbingan hanya dari guru BK saja, akan tetapi perlu juga adanya bimbingan dari guru-guru PAI untuk bimbingan mental spiritual siswa.

Para pendidik berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, dalam upaya mengembangkan potensi-potensi peserta didik agar terwujud sumber daya insani yang berkualitas dan mempunyai kompetensi untuk mengangkat martabatnya dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Motivasi mengembangkan ajaran agama selalu digunakan dalam melakukan bimbingan dan konseling diharapkan memiliki sikap positif dan kreatif dalam mengimplementasikan perkembangan anak didik di lingkungan pendidikan yang menjadi wilayah tugasnya dengan gairah dan semangat serta dedikasi yang tinggi.

Tujuan mulia tersebut juga tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor : 22 Tahun 2006, yang menyatakan bahwa: “Pendidikan agama yang dimaksudkan adalah untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.” Peningkatan potensi spiritual mencakup pengalaman, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan (Permendiknas, 2006: 1).

Layanan bimbingan mental spiritual, agama Islam mempunyai peranan yang penting, karena nilai-nilai moral yang datang dari agama, tetap, tidak dapat berubah oleh waktu dan tempat.

Generasi muda (*young generation*) sebagai penerus tongkat estafet pembaharu merupakan kader pembangunan yang potensial, perlu dibina dan dikembangkan secara terarah dan berkelanjutan melalui lembaga pendidikan

sekolah. Sementara itu, dilihat dari ilmu jiwa, jiwa siswa/ siswi yang rata-rata menginjak usia remaja masih berada pada fase perkembangan dan umumnya masih labil. Keadaan kejiwaan yang demikian itu tampak dalam berperilaku, kehidupan agama yang kurang konsisten, mudah bimbang, timbul kerisauan, keinginan untuk mengaktualisasikan diri walaupun kebanyakan bersifat negatif konflik batin dan sebagainya (Ahyadi, 2005: 116).

Penyelesaian kasus kenakalan siswa oleh pihak sekolah harus segera menjadi salah satu agenda utama. Salah satu hal yang patut dilakukan adalah penegakan hukum yang tegas dari pihak sekolah. Pemberian hukuman sebaiknya tidak dipahami dari sudut pandang negatif. Sebab hukuman diberikan untuk memberikan efek jera untuk tidak lagi melakukan kegiatan yang digolongkan dalam bentuk kenakalan. Sekarang yang diperlukan adalah mekanisme dan paradigma bimbingan dan hukuman. Usahakan hukuman bersifat mendidik dan konstruktif, bukan menghakimi agar tidak menambah kenakalan siswa. Sudut pandang sosiologi, perilaku nakal termasuk konformitas perilaku agresivitas kelompok. Sebab pelaku menganggap kenakalan sebagai sesuatu yang normatif dan dianggap sebagai kebenaran kelompok. Pada titik ini, peran strategis sekolah dapat dimainkan yaitu memberikan penyadaran kepada siswa dimana kenakalan merupakan perilaku menyimpang dan memberikan hukuman harus bersifat mendidik.

Peran guru PAI sangat dibutuhkan dalam meredam kenakalan siswa di SMK Negeri 2 Pati. Pemberian layanan bimbingan mental spiritual, nasehat dan arahan yang positif disela-sela kegiatan belajar mengajar secara kontinyu,

lambat laun mereka sadar untuk tidak melakukan hal yang mengandung unsur kenakalan, karena mudharatnya lebih banyak daripada manfaatnya. Pendekatan yang digunakan guru PAI disekolah tersebut adalah tiada hari tanpa nasehat dan selalu mengingatkan pentingnya akhlakul karimah kepada para siswa di SMK Negeri 2 Pati.

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual di SMK Negeri 2 Pati, pihak sekolah memberikan waktu khusus kepada para guru PAI dengan siswa-siswi untuk mendalami ajaran-ajaran agama Islam secara khusus yaitu dengan kegiatan Rohani Islam (ROHIS), melaksanakan salat dzuhur perberjamaah di sekolah di rangkai dengan kultum, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), doa bersama dan lain-lain. Kegiatan ini diupayakan adanya pemantapan aqidah, ibadah dan muamalah kepada para siswa, sehingga mereka terdorong dan terketuk hatinya dan bisa mempraktekkan amalan-amalan yang bermanfaat dalam kehidupannya.

Bimbingan mental spiritual berupaya memberdayakan segala potensi diri yang mendukung terciptanya perubahan ke arah yang lebih baik, terutama dalam proses pembentukan akhlakul karimah. Perubahan yang lebih baik ini diidentikkan pada pengembangan potensi diri untuk menjadi manusia yang bermartabat, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur (*akhlakul karimah*) dan memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab sebagai individu dan anggota masyarakat (Achmadi, 2010: 122). Apabila budaya ini telah terbentuk, lambat laun akan mengarahkan pada perbaikan diri guru dan siswa secara berkelanjutan sampai pada usia tua.

Pandangan ini pada dasarnya sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru-guru PAI juga harus berperan aktif melakukan tindakan preventif, kuratif, dan represif. Begitu juga warga sekolah yang lain juga wajib membantu dan mengantisipasi dalam mencegah kenakalan tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas penulis merasa tertarik dan perlu melakukan penelitian tentang “Implementasi Bimbingan Mental Spiritual dalam Menangani Kenakalan Siswa SMK Negeri 2 Pati”. Pertimbangan penulis memilih lokasi SMK Negeri 2 Pati karena di sekolah tersebut sebagai sekolah RSBI yang memiliki komitmen dalam penanganan kenakalan siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya keseriusan dan kerja sama antara guru BK yang memberikan bimbingan secara umum dan guru PAI memberikan bimbingan mental spiritual kepada siswa secara bersama-sama. Adanya kegiatan tersebut diharapkan kenakalan siswa akan berkurang bahkan hilang dari SMK Negeri 2 Pati.

Latar belakang inilah, peneliti ingin mengungkap keadaan yang sebenarnya terhadap peristiwa yang terjadi dan langkah-langkah yang diupayakan sekolah, dalam menanggulangi kasus kenakalan siswa SMK Negeri 2 Pati. Dengan demikian, untuk membatasi bidang penelitian ini,

peneliti mengambil judul: “Implementasi Bimbingan Mental Spiritual Oleh Guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menangani Kenakalan Siswa SMK Negeri 2 Pati” yang lahan kajiannya mengarah pada upaya-upaya guru-guru PAI dalam menangani kenakalan siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi bimbingan mental spiritual oleh guru-guru PAI dalam menangani kenakalan siswa SMK Negeri 2 Pati ?
2. Bagaimanakah implikasi bimbingan mental spiritual oleh guru-guru PAI dalam menangani kenakalan siswa SMK Negeri 2 Pati ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengungkap implementasi bimbingan mental spiritual oleh guru-guru PAI dalam menangani kenakalan siswa SMK Negeri 2 Pati
2. Untuk mengetahui implikasi bimbingan mental spiritual oleh guru-guru PAI dalam menangani kenakalan siswa SMK Negeri 2 Pati

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penlitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana akademik kepada semua pihak, terutama lembaga pendidikan tentang bimbingan mental

spiritual oleh guru-guru PAI dalam menangani kenakalan siswa di SMK Negeri 2 Pati.

2. Manfaat praktis

Pada sisi kajian praktis hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

- a. Bagi SMK Negeri 2 Pati, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan bimbingan mental spiritual oleh guru PAI dalam menangani kenakalan siswa SMK Negeri 2 Pati .
- b. Bagi masyarakat dan orang tua pada umumnya, selain bermanfaat sebagai sumber informasi tentang bimbingan mental spiritual oleh guru PAI dalam menangani kenakalan siswa SMK Negeri 2 Pati. Bahwa di sekolah tersebut tidak ada lagi kenakalan siswa.

E. Kajian Pustaka

Peneliti telah berupaya melakukan penelusuran pustaka yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan atas penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti lebih mendalam. Selain itu, penelusuran yang peneliti lakukan menemukan hasil-hasil penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. Siti Istilah (2010) dalam tesisnya yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Remaja MTs Ma’arif Al-Basyariah Lengkong Sukorejo Ponorogo”. Penelitian ini mengungkap kondisi moral siswa-siswi MTs Ma’arif Al-Basyariah banyak yang menyimpang, ini semua

disebabkan dari faktor intern yaitu masalah pribadi, keluarga. Faktor ekstern yaitu lingkungan masyarakat, teman pergaulan, perkembangan teknologi dan media massa. Penelitian ini tidak hanya mengkaji faktor penyebab kenakalan siswa akan tetapi bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMK Negeri 2 Pati juga menjadi sorotan kajian dan solusi mengatasi kenakalan tersebut dengan cara pemberian bimbingan mental spiritual oleh guru-guru PAI

2. Hisyam Nur (2009-2010) tesisnya yang berjudul “Peran Profesionalisme Guru dalam kenakalan Anak”. Masalah yang ada yaitu guru-guru selalu berbuat kasar pada siswa yang bermasalah seperti siswa yang tidak mengerjakan PR disuruh *push up*, lari keliling lapangan, menghantam siswa, mencaci maki, guru terlambat mengajar, dll. Sedangkan kajian dalam penelitian ini adalah pada peran guru-guru PAI dalam memberikan bimbingan kepada siswa nakal tanpa dengan kekerasan, tetapi dengan kelembutan dengan bimbingan mental spiritual dan di dalamnya terdapat pendidikan keteladanan
3. Muhammad Yakub (2008-2009) tesisnya yang berjudul “Perilaku Menyimpang Pelajar Dalam Perspektif Sosiologi”. Penelitian ini mengkaji pada masalah siswa berbuat melanggar tata tertib sekolah, mencuri, mencorat-coret tembok, berkelahi. Perilaku menyimpang ini biasanya dilakukan oleh pelajar-pelajar yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Sedangkan penelitian yang akan peneliti adalah mengungkap

permasalahan-permasalahan siswa nakal dan strategi apa yang digunakan oleh guru-guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa tersebut.

4. Saiful Akhyar Lubis (2003:11) tesisnya yang berjudul “Konseling Islami di Pondok Pesantren (Studi tentang peran kiai)”. Menjelaskan secara teoritis dan empiris pondok pesantren berperan sebagai *guidance and conseling* dalam bentuk tradisional, menggambarkan secara jelas peran kiai sebagai konselor berhasil melaksanakan konseling Islami dalam upaya menemukan solusi atau masalah-masalah santri dan masyarakatnya. Penelitian ini menekankan pembahasannya kepada peran kiai dalam memberikan bimbingan konseling Islami kepada para santri di pesantren, sedangkan penelitaian yang penulis lakukan adalah apa dan bagaimana guru-guru PAI bisa memberikan bimbingan mental spiritual di sekolah umum yang dalam memberikan bimbingan mental spiritual kepada siswa yang bermasalah di sekolah umum.

Hasil penelitian di atas, tentunya akan menjadi bagian rujukan teoritik dalam pelaksanaan penelitian ini. Berbeda dengan keempat penelitian di atas, penelitian yang penulis lakukan ini mengambil obyek penelitian pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMK RSBI) sebagai sekolah kejuruan favorit di tingkat kabupaten. Penelitian ini lebih difokuskan pada upaya-upaya pembinaan mental mental spiritual dilakukan oleh guru-guru PAI dalam menangani kenakalan siswa. Titik fokus pada penelitian ini terletak pada lahan kajiannya yang mendalam pada eksplorasi terhadap tindakan-tindakan nyata guru-guru PAI, baik yang

dilakukan secara mandiri maupun kelompok sebagai motor penggerak bagi upaya memberikan bimbingan mental spiritual dalam menangani kenakalan siswa SMK Negeri 2 Pati.

F. Kerangka Teori

1. Bimbingan Mental Spiritual

Manusia adalah makhluk yang harus dididik memperoleh jati dirinya, sehingga mereka mampu menjadi manusia yang sempurna. Pendidikan adalah cara terbaik bagi manusia untuk mendampingi perkembangannya. Pendidikan adalah usaha atau tindakan untuk membentuk manusia. Guru sangat berperan dalam membimbing anak didik kearah pribadi yang di inginkan (Daradjat, 1995: 1).

Kegiatan bimbingan mental spiritual yang dilaksanakan di sekolah atau madrasah agar berjalan dengan baik diperlukan pengelolaan atau manajemen dalam pelaksanaannya. Secara umum pengertian manajemen adalah pengelolaan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Suharsimi Arikunto mendefinisikan manajemen adalah usaha bersama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan menggunakan segala dana dan daya yang ada (Arikunto, 2002:31).

Bimbingan mental merupakan sub sistem dari sistem pendidikan sekolah atau madrasah, oleh karena itu fungsinya haruslah mendukung terselenggaranya tujuan sekolah atau madrasah mencapai tujuan pendidikan. Sering di temukannya siswa yang bermasalah dengan

menunjukkan gejala penyimpangan perilaku dari kategori ringan sampai dengan berat. Kesehatan mental merupakan suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tentram, dan upaya untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan antara lain melalui penyesuaian diri secara resignasi (penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan) (Jalaluddin, 2000:146).

Zakiah Daradjat mendefenisikan bahwa mental yang sehat adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat.(Mujib, 2001:136). Jika mental sehat dicapai, maka individu memiliki integrasi, penyesuaian dan identifikasi positif terhadap orang lain. Dalam hal ini, individu belajar menerima tanggung jawab, menjadi mandiri dan mencapai integrasi tingkah laku.

2. Kenakalan Siswa

Kenakalan atau *juvenile delinquency* adalah problem yang senantiasa muncul di tiap-tiap masyarakat baik di negara maju maupun negara berkembang, dan yang beda hanya bentuk kenakalannya.

Kenakalan sebagai salah satu problem sosial yang sangat mengganggu keharmonisan , juga keutuhan segala nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial. Dalam kenyataannya kenakalan remaja merusak

nilai-nilai luhur agama dan beberapa aspek yang terkandung didalamnya, serta norma-norma hukum yang berlaku.

Kartini Kartono mendefinisikan bahwa kenakalan adalah perilaku jahat atau dursila. Kejahatan atau kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak remaja yang disebabkan pengabaian sosial sehingga mereka mengembangkan perilaku yang menyimpang (K.Kartono, 1992: 6)

Bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Gunarso ada dua kelompok besar kaitannya dengan norma hukum yaitu:

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan dengan pelanggaran hukum
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku, sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa (Gunarso,1992:19)

Bentuk-bentuk kenakalan siswa antara lain; membolos, tidak mengerjakan tugas sekolah, perjudian, perkelahian antar siswa, berpakaian tidak sepatutnya, merokok, ngemel teman, urakan, dll.

3. Peran Bimbingan Mental Spiritual Dalam Menangani Kenakalan Siswa

Pendekatan agama mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk manusia yang percaya dan taqwa kepada Allah SWT,

menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan dalam masyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Sebab agama yang dibawa oleh para nabi adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia ke arah perbuatan yang hakiki dan juga nabi sebagai figur konselor yang sangat mumpuni dalam pemecahan permasalahan (*problem solving*) yang berkaitan dengan jiwa manusia agar keluar dari tipu daya setan (Salahudin, 2010:100).

Selanjutnya dikemukakan bahwa agama Islam mempunyai fungsi-fungsi pelayanan bimbingan, konseling yang filosofinya didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Proses pelaksanaan bimbingan konseling dan terapi dalam Islam membawa ummatnya pada peningkatan iman, ibadah dan jalan yang diridhai Allah SWT. (Salahudin, 2010:104). Dengan demikian semangat ajaran Islam sesungguhnya berisi tentang bimbingan pada ummatnya agar selalu hidup dalam kebenaran dan kedamaian yang dilalui dengan penuh kesabaran dan tawakkal kepada Allah SWT.

Peran guru-guru PAI tersebut, yang dalam hal ini mengarah pada pembentukan akhlak terpuji, sejalan dengan tujuan yang tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Tujuan utamanya diharapkan mampu membentuk manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang luhur. Agama Islam itu agama pamungkas atau agama terakhir yang berlaku dimana saja dan kapan saja, maka itu berarti keyakinan kita juga, bahwa

agama Islam itu dapat memberikan pedoman dasar, memberikan bimbingan dan -memberikan pemecahan-pemecahan masalah prinsip yang dihadapi ummat manusia sepanjang zaman. Logika demikian memberikan konsekwensi implementatif kepada ummat Islam, untuk dapat membuktikan dan mengangkat nilai-nilai Islam dalam realitas kehidupan, tanpa melakukan penyeberangan dari wilayah-wilayah ke-Islamannya, tapi juga tidak melakukan sikap-sikap konyol yang menempatkan ummat Islam dalam posisi terbuang kepinggiran. Untuk mendapatkan status yang demikian maka kita ummat Islam terutama dalam dunia pendidikan wajib mengembangkan nilai-nilai Islam dengan selalu membimbing siswa kearah pencerahan.

Penulis berusaha memberi jawaban dalam penelitian ini bagaimana kerja sama yang dilakukan oleh Guru –guru PAI SMK Negeri 2 Pati dengan pihak-pihak lain, baik di dalam maupun di luar sekolah dalam memberikan bimbingan mental spiritual kepada siswa yang nakal. Karena dengan kerja sama ini diharapkan ada masukan, diskusi, pemecahan masalah secara bersama-sama sehingga lebih memudahkan dalam pencapaian tujuan yang diharapkan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu strategi dan tehnik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak

mungkin fakta secara detail dan mendalam (Muhadjir, 1996:20) prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Penelitian ini memilih pendekatan deskriptif kualitatif dikarenakan permasalahan penelitian ini bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna, serta peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam.

Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengamatan langsung ke lokasi yang dijadikan obyek penelitian yang berorientasi pada temuan atau gejala-gejala alami yaitu Implementasi Bimbingan Mental Spiritual oleh Guru-guru PAI dalam Menangani Kenakalan Siswa SMK Negeri 2 Pati.

2. Setting Penelitian dan Subyek Penelitian

a. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Pati Kabupaten Pati yang bernaung di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati Jawa Tengah. Penelitian dilakukan pada semester genap bulan Januari 2011 sampai dengan Maret 2012.

b. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah guru-guru PAI SMK Negeri 2 Pati Kabupaten Pati.

Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari Kepala SMK Negeri 2 Pati yang terlibat langsung dalam pelaksanaan supervisi,

Guru-guru PAI sebagai pelaksana langsung di lapangan dalam melakukan bimbingan mental spiritual dan siswa/siswi nakal yang mendapat bimbingan mental spiritual.

c. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiono, 2009: 309). Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah literatur tentang implementasi bimbingan mental spiritual oleh guru-guru PAI dalam menangani kenakalan siswa di SMK Negeri 2 Pati Kabupaten Pati.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang diteliti (Mardalis, 2004: 63).

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian, baik langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan proses bimbingan mental spiritual yang dilakukan di sekolah.

Metode observasi peneliti lakukan untuk memperoleh data terhadap tiga hal pokok, yaitu; *place* (tempat), *actor* (pelaku) dan *activities* (aktifitas) (Sugiono, 2009: 314), Metode ini digunakan untuk mencari data tentang implementasi bimbingan mental spiritual oleh guru-guru PAI dalam menangani kenakalan siswa SMK Negeri 2 Pati kabupaten Pati.

Adapun langkah-langkah peneliti dalam mengadakan observasi adalah sebagai berikut :

- 1) Mengajukan permohonan perizinan kepada kepala sekolah. Dalam hal ini penulis mengajukan surat permohonan penelitian yang berasal dari Pascasarjana IAIN Walisongo kepada kepala sekolah tentang perihal yang penulis teliti di SMK Negeri 2 Pati. Izin tersebut disampaikan terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan implementasi bimbingan mental spiritual ole guru-guru PAI dalam menangani kenakalan siswa.
- 2) Membicarakan kepada guru PAI tentang hal-hal yang akan penulis observasi. Setelah mendapat izin dari kepala sekolah, peneliti menemui guru PAI untuk membicarakan aktivitas peneliti dalam mengobservasi kegiatan guru dan siswa saat pembelajaran PAI, terutama yang berkaitan dengan implementasi bimbingan mental spiritual.
- 3) Mengamati proses bimbingan mental spiritual yang dilakukan guru. Peneliti mengobservasi langkah-langkah atau tahapan-tahapan dalam bimbingan mental spiritual. Strategi yang digunakan guru PAI terlihat dalam pelaksanaan layanan bimbingan mental spiritual kepada siswa yang bermasalah.
- 4) Mengamati situasi di dalam dan di luar kelas. Peneliti mengamati kondisi lingkungan dalam kelas dan kondisi di luar kelas yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kelancaran dan gangguan dalam proses bimbingan mental spiritual.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon (Sugiono, 2009: 194). Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan Implementasi Bimbingan Mental Spiritual oleh Guru-guru dalam Menangani Kenakalan Siswa di SMK Negeri 2 Pati. Adapun yang akan diwawancarai adalah kepala sekolah sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap tujuan pendidikan di SMK Negeri 2 Pati secara umum, guru-guru PAI sebagai pihak yang secara langsung melaksanakan kegiatan bimbingan mental spiritual kepada siswa nakal, beberapa guru dan wali kelas dalam rangka melengkapi data yang penulis butuhkan.

Metode ini dipakai untuk memperoleh data tentang gambaran bagaimana pelaksanaan bimbingan mental spiritual dilaksanakan serta pembagian tugas masing-masing personel dalam pelaksanaan bimbingan tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Metode dokumentasi adalah kegiatan

mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002 : 206).

Metode ini juga dipakai untuk mengumpulkan data yang terkait dengan profil SMK Negeri 2 Pati dan dokumen kegiatan Guru-guru PAI dalam melakukan kegiatan bimbingan mental spiritual kepada siswa yang nakal.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Pada penelitian ini analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan dilanjutkan setelah kembali dari lapangan. Hasil analisis sementara akan selalu dikonfirmasi dengan data baru yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang memiliki tingkat kepercayaan lebih akurat baik diperoleh melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi. Sisi lain pemanfaatan teori yang relevan dipakai sebagai alat analisis data kualitatif akan menghasilkan analisis deskriptif yang berbobot dan memiliki makna mendalam.

Data-data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Ada empat komponen yang dilakukan dengan model ini, yaitu: *data reduction*, *data display* and

conclusion darwing pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan/varifikasi (Miles dan Huberman, 1994: 23). Dari keempat komponen ini saling berinteraksi dan membentuk suatu siklus analisa data penelitian sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Data yang berhasil dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*). Catatan lapangan berisi apa yang dikemukakan oleh informan serta catatan tentang tafsiran peneliti terhadap informasi yang diberikan oleh responden. Pada saat dan setelah pengumpulan data ini, peneliti dapat melakukan analisa sementara sehingga data betul-betul relevan dengan kebutuhan

b. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Seperti telah dikemukakan makin lama peneliti di lapangan maka data akan semakin banyak, rumit dan kompleks. Reduksi data diperlukan karena banyaknya data dari masing-masing informan yang dianggap tidak relevan dengan fokus penelitian sehingga perlu dibuang atau dikurangi. Reduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, maka akan memberikan gambaran yang lebih tajam.

c. Data Display

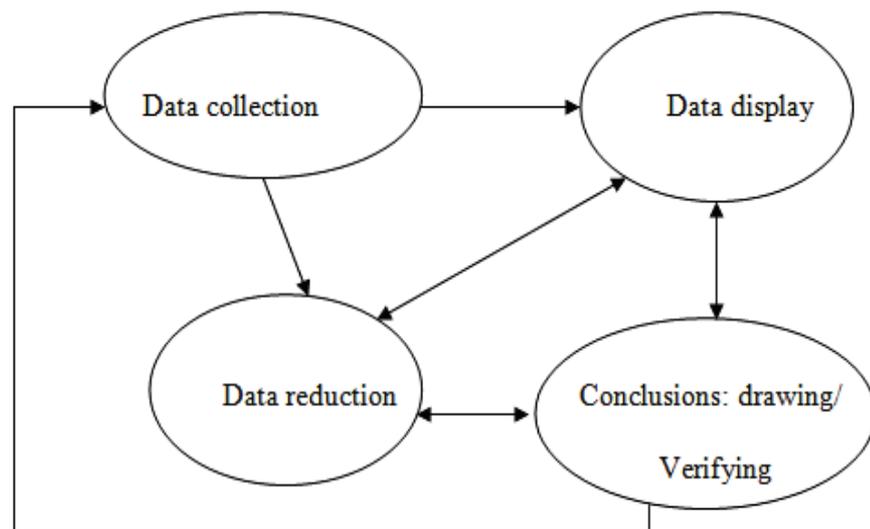
Data yang sudah direduksi dapat disajikan dalam bentuk tabel, gambar atau tulisan yang telah tersusun secara sistematis agar data bisa dikuasai dan dipahami, selanjutnya lebih mudah untuk ditarik kesimpulan

d. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan/verifikasi sudah dilakukan sejak awal penelitian berlangsung. Setiap perolehan data dinalisis dan disimpulkan walaupun masih agak kabur maknanya, tetapi akan semakin banyaknya data yang diperoleh dan mendukung verifikasi, dalam menganalisis data pada penelitian ini akan melalui beberapa proses, yaitu mulai dari pengumpulan data sesuai dengan teknik yang ditentukan . Selama proses pengumpulan data tersebut juga dilakukan reduksi data untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, mengorganisir, sehingga dapat dibuat kesimpulan dan verifikasi. Setelah menyimpulkan data, selanjutnya ada hasil penelitian yang berupa temuan baru deskripsi atau gambaran tentang implementasi bimbingan mental spiritual dalam menangani kenakalan siswa sekolah, yang sebelumnya masih samar-samar, namun setelah diadakan penelitian masalah tersebut kemudian menjadi jelas.

Selanjutnya menyajikan data (display data) dalam bentuk yang sistematis kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

Adapun model analisis interaktif (*component of analysis: Interactive model*) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

Gambar 1 menunjukkan bahwa dalam menganalisis data pada penelitian ini akan melalui beberapa proses, yaitu mulai dari pengumpulan data sesuai dengan teknik yang ditentukan. Selama proses pengumpulan data tersebut juga dilakukan reduksi data untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, mengorganisir, sehingga dapat dibuat kesimpulan dan verifikasi. Selanjutnya menyajikan data (*display data*) dalam bentuk yang sistematis kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Jadi kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi

jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2005: 99).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan hasil penelitian ini terdiri atas lima bab, dimana antara satu bab dengan bab lainnya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Adapun sistematika selengkapnya adalah sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi: landasan teori yang menjelaskan konsep bimbingan mental spiritual oleh guru-guru PAI dalam menangani kenakalan siswa yang meliputi pengertian bimbingan mental spiritual, tujuan dan fungsi bimbingan mental spiritual, prinsip-prinsip bimbingan mental spiritual, kenakalan siswa dan penanganannya serta hubungan bimbingan mental spiritual dan kenakalan siswa

Bab ketiga, berisi penyajian data dan analisa tentang mendeskripsikan implementasi bimbingan mental spiritual dalam menangani kenakalan siswa SMK Negeri 2 Pati. Gambaran umum SMK Negeri 2 Pati. Di dalamnya akan dibahas tentang rencana, pengorganisasian, pengawasan dan pelaksanaan bimbingan mental spiritual evaluasi bimbingan mental spiritual dalam menangani kenakalan siswa.

Bab keempat berisi: penyajian analisis hasil penelitian tentang aplikasi bimbingan mental spiritual dalam menangani kenakalan siswa yang

terdiri atas manajemen bimbingan mental spiritual di SMK Negeri 2 Pati, kasus kenakalan, faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung serta solusi atas faktor penghambat dan faktor pendukung.

Bab kelima berisi penutup, didalamnya terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Pada kesimpulan dikemukakan kembali informasi-informasi penting dari hasil penelitian terutama tentang konsep-konsep bimbingan mental spiritual dalam menangani kenakalan siswa. Sedangkan pada saran-saran, penulis mengklonklusikan hal-hal penting dari kesimpulan penelitian sebagai sumbang saran bagi semua pihak yang berkepentingan.